

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi paru-paru adalah salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia, menyebabkan seperenam dari semua kematian di seluruh dunia. Infeksi saluran pernafasan bagian bawah, Tuberkulosis (TB) Paru, COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) dan asma berjumlah 15,4% dari semua tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan hilang di Asia Tenggara. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 50% orang di dunia terinfeksi TB Paru tidak pernah didiagnosis mengidap penyakit tersebut sehingga tidak dapat memperoleh perawatan dan pengobatan (Agust et al., 2020). WHO melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TB Paru tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB Paru. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/diagnosis dan dilaporkan. TB Paru dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TB Paru lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TB Paru secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang meninggal akibat TB Paru, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang.

Angka kematian akibat TB Paru di Indonesia mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit), naik 60% dari tahun 2020 yang sebanyak 93.000 kasus kematian akibat TB Paru. Indonesia sendiri berada pada posisi ke-2 dengan jumlah penderita TB Paru terbanyak di dunia setelah India. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TB Paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB Paru. Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB Paru di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang diantaranya yang menderita TB Paru.

Salah satu provinsi di Indonesia yakni Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita TB BTA + kasus baru. Angka penemuan kasus baru BTA + sebanyak 27.193 penderita atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 50% dari target CDR yang ditetapkan adalah minimal 70%. Pada tahun 2019, angka penemuan dan pengobatan semua kasus TB Paru di Jawa Timur kembali menempati urutan kedua di Indonesia sebanyak 64.311 kasus dengan *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 66% dari Target CDR yang ditetapkan adalah minimal 70%. Pada tahun 2020, angka penemuan dan pengobatan semua kasus TB Paru di Jawa Timur menempati urutan kedelapan di Indonesia sebanyak 42.922 kasus atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 44,7% dari target CDR yang ditetapkan adalah minimal 70% (Da et al., 2023).

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki angka kejadian TB Paru yang tinggi. Angka penemuan

kasus TB Paru baru di Kabupaten Tulungagung selama tiga tahun terakhir belum memenuhi target yang telah ditetapkan dan cenderung menurun. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tulungagung, pada tahun 2019 penemuan kasus TB Paru baru sebanyak 1.236 dari target 2.149 kasus atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 57,5% dari target CDR yang ditetapkan adalah minimal 80% target kasus. Pada tahun 2020, penemuan kasus TB Paru baru sebanyak 821 kasus dari target 2.391 kasus atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 34,33% dari target CDR yang ditetapkan adalah minimal 80% target kasus. Pada tahun 2021, penemuan kasus TB Paru baru sebanyak 676 kasus dari target 2.391 kasus atau *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 28,27% dari target CDR yang ditetapkan adalah minimal 80% target kasus (Da et al., 2023).

TB Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021). Gejala utama pasien TB Paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Indah, 2021). Penyebaran penyakit ini dapat terjadi melalui orang yang telah mengidap TB Paru. Kemudian, batuk atau bersin menyebarkan air liur yang telah terkontaminasi dan terhirup oleh orang sehat yang kekebalan tubuhnya lemah terhadap penyakit TB Paru (Fadli, 2021). Penularan TB Paru dapat dicegah melalui beberapa cara, diantaranya dengan menutup mulut pada saat batuk atau bersin sebagai etika batuk. Hal ini

agar dapat mencegah kuman TB Paru menyebar di udara. Pasien TB Paru seharusnya memakai masker saat beraktivitas di luar rumah, untuk menghindari penularan kepada orang lain (Latifah et al., 2022). Seperti halnya kasus TB paru di Provinsi Papua tahun 2020 sebanyak 11.448 kasus dapat menurun di tahun 2021 sebanyak 8.388 karena kepatuhan menggunakan masker sehingga kasus TB menurun (Dinkes Provinsi Papua, 2021). Penggunaan masker dapat mencegah penyebaran droplet melalui udara yang dapat masuk ke saluran pernapasan. Penggunaan masker dilakukan oleh pasien dengan TB Paru dan orang-orang di sekitarnya sebagai upaya pencegahan penularan TB Paru (Sembiring & Baminggen, 2022).

Ketika seseorang belum tertular dan belum mengalami sakit TB Paru mereka masih belum percaya bahwa bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* bisa berkembang dimana saja dan kapan saja. Utamanya pada orang yang menjaga pasien TB (misalnya keluarga) merupakan orang yang memiliki riwayat kontak yang erat dengan pasien TB artinya jika mereka tidak mengetahui tentang TB dan tidak menggunakan masker saat di dekat pasien kemungkinan tertular sangat besar. Mengingat resiko terinfeksi berhubungan dengan lama kontak dan kualitas paparan terhadap sumber infeksi (Veri & Susanti, 2021). Penurunan tingkat kepatuhan penggunaan masker bisa juga disebabkan karena sudah menurunnya angka covid-19 sehingga banyak masyarakat yang lepas masker. Tanpa mereka sadari masker bukan hanya digunakan saat pandemi covid-19 saja, namun juga bisa sebagai proteksi diri agar terhindar dari penyakit infeksi paru-paru seperti TB paru.

Berdasarkan hasil observasi di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika pada bulan September tahun 2023 masih banyak pasien yang tidak patuh dalam penggunaan masker. Beberapa pasien menggunakan masker tidak tepat karena masker tidak menutup mulut dan hidung. Selain itu juga terdapat pasien yang sering buka tutup masker saat berbicara. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penularan penyakit infeksi paru-paru bagi pasien yang belum terinfeksi sebelumnya. Seperti halnya bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* sebagai pemicu penyakit TB paru dapat menyerang setiap manusia baik pria maupun wanita tanpa memandang usia, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Jika seseorang telah menderita TB paru maka biasanya penanganan lebih lanjut harus dilakukan agar pasien dapat bertahan hidup lebih lama.

Berdasarkan data masih tingginya kasus infeksi pada paru-paru dan rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan masker, berkaitan dengan target pemerintah untuk pengendalian angka kasus TB paru di Indonesia serta untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penularan penyakit TB paru di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Masker pada Pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.

B. Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor sikap pasien, motivasi pasien, persepsi pasien, dan ketersediaan masker yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.
- b. Menganalisis pengaruh sikap pasien terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.
- c. Menganalisis pengaruh motivasi pasien terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.
- d. Menganalisis pengaruh persepsi pasien terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.
- e. Menganalisis pengaruh ketersediaan masker terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas STRADA

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam proses pembelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Rumah Sakit.

Sebagai referensi penelitian-penelitian yang akan datang untuk dijadikan arsip di perpustakaan.

2. Bagi Rumah Sakit Era Medika

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengendalian angka morbiditas penyakit infeksi paru khususnya pada pasien Poli Paru Rumah Sakit Era Medika. Sebagai bahan evaluasi dalam upaya pengendalian angka morbiditas penyakit menular khususnya pada TB Paru.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan khususnya dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Sebagai media praktik dari teori yang telah diterima selama di perkuliahan serta membandingkan dengan fakta yang ada di lapangan khususnya bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

E. Keaslian Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dibuatkan keaslian penelitian, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Masker pada Pasien TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Era Medika

No.	Judul Penelitian (Nama Peneliti/Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.	Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit TB Paru dengan	Desain analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga yang menjaga pasien TB Paru rata-rata kurang.

	(Nur Wachida Novita, Christina Yuliasuti, Siti Narsih/2014).	penggunaan masker di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.		keluarga yang menjaga pasien TB Paru sebagian besar tidak memakai masker, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang TB Paru dengan penggunaan masker.
2.	Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah (Devita Pramita Sari, Nabilah Sholihah, 'Atiqoh/2020)	Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit covid-19 di Ngronggah pada tahun 2020.	Survei deskriptif metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19.
3.	Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan dalam Menggunakan Masker Terhadap Pencegahan Penyebaran Covid-19. (Mafe Robbi Simanjuntak, Lely Rahmayanti, Rapael Ginting/2022).	Mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan masker terhadap pencegahan penyebaran Covid-19 di Yayasan Perguruan Pertiwi Kota Medan Tahun 2021.	Kuantitatif dengan desain <i>Cross-Sectional</i> .	Kepatuhan responden dalam menggunakan masker dalam mencegah penyebaran Covid-19 mayoritas patuh sebanyak 43 orang, serta adanya pengaruh antara kepatuhan terhadap pencegahan penyebaran Covid-19 di Yayasan Perguruan Pertiwi Kota

				Medan Tahun 2021 dengan nilai $p=0.004$.
4.	Research article: Sikap dan Pengetahuan Pengunjung Warung Kopi dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Pada Masa Pandemi Covid-19. (Sarifudin Andi Latif, La Ode Swardin, Asrianto La Ode/2021).	Mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan pengunjung warung kopi dengan kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemi Covid-19.	Penelitian deskriptif yang menggunakan rancangan studi <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan sikap dan pengetahuan pengunjung warung kopi dengan kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemi Covid-19.
5.	Literatur Review Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Masker pada Masa Pandemi Covid-19. (Triska Septi Wahyuni, Nur Alam Fajar, Yuanita Windusari/2022).	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan masker di masa pandemi Covid-19.	Kriteria Inklusi artikel yang digunakan: Artikel yang diterbitkan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2021, artikel yang membahas tentang kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemi COVID-19, tidak ada kriteria negara spesifik yang dituju. Kriteria Eksklusi artikel yang digunakan: Artikel opini, artikel <i>literature review</i> , laporan dan <i>commentary</i> .	Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan masker pada masa pandemi Covid-19 antara lain jenis kelamin, usia, tempat tinggal, pendapatan bulanan, pengetahuan, sikap, informasi tentang masker dan motivasi.

			surat dan ulasan buku.	
--	--	--	---------------------------	--

Dilihat dari tabel keaslian penelitian di atas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa metode penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan survei deskriptif metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti kepatuhan pasien TB Paru dalam penggunaan masker di Poli Paru salah satu Rumah Sakit Tulungagung, Jawa Timur.